

## SELEKSI KARET ALAM ASAL BIJI TERHADAP PRODUKSI LATEKS DI LAMPUNG UTARA

### SELECTION RUBBER PLANTATION WITH SEEDLING ORIGIN TOWARD LATEX PRODUCTION IN NORTH LAMPUNG

Rudi T Setiyono

Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar  
Jl. Raya Pakuwon- Parungkuda km. 2 Sukabumi, 43357  
Telp.(0266) 7070941, Faks. (0266) 6542087  
rudisetiyono6@gmail.com

#### ABSTRAK

Seleksi yang dilakukan di kebun produksi karet alam asal biji milik petani di Lampung Utara yang berumur lebih dari 13 tahun bertujuan untuk mencari/memperoleh nomor pohon terpilih yang memiliki potensi produksi lateks tinggi. Seleksi dilakukan pada kebun petani seluas 2 ha, metoda seleksi menggunakan metode survei dengan penarikan sampel secara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel secara sengaja dengan pertimbangan sampel/pohon yang terpilih memiliki produksi lateks yang tinggi. Diperoleh sebanyak 30 tanaman/pohon yang diduga memiliki produksi lateks tinggi. Parameter yang diamati meliputi produksi lateks/pohon/bulan dengan interval sadap 1-2 hari sekali, lingkaran batang, tebal kulit, panjang dan lebar daun, luas daun dan panjang tangkai daun. Hasil produksi lateks diperoleh berkisar antara 334-9800 g/pohon/bulan, sedangkan pembandingan klon GT 1 hasil okulasi diperoleh lateks 1575 g/pohon/bulan. Nomor pohon terpilih HB 005; HB 022; HB 025; HB 004; HB 024; HB 010; dan HB 002 memiliki produksi lateks masing-masing 9800 ; 8425; 7275; 6175; 4800; 3200; dan 3150 g/pohon/bulan sedangkan GT 1 hasil okulasi 1575 g/pohon/bulan. Nomor pohon terseleksi HB 002; HB 004; HB 005; HB 022 memiliki lingkaran batang tanaman yang lebih lebar dibanding klon GT 1. Nomor pohon terseleksi HB 005; HB 004; dan HB 002 memiliki karakter tebal kulit masing-masing 15 mm, 15 mm, dan 17 mm, sedangkan pembandingan GT 1 memiliki tebal kulit 6 mm.

**Kata Kunci :** *Hevea brasiliensis*, seleksi, produksi, lateks.

#### ABSTRACT

*Selection of rubber plantation with seedling origin conducted at smallholder's plantation in North Lampung with criteria the age of plantation more than 13 years. This study aims to obtain selected rubber plant that has the potential of high latex production. The selection is carried out on a total area of 2 ha with survey method and purposive sampling. Sampling method has choosen with consideration high production of latex. With this criteria, it has got 30 plants that alleged to have high production of latex. The observation parameters were production of latex/tree/month with intervals taps at 1- 2 days, stem diameter, dense of bark, leaf length and width, leaf area and length of petiole. Latex production obtained ranged from 334-9800 g/tree/month, while a control of clones GT 1 obtained 1575 g/tree/month. The selected tree number HB 005; HB 022; HB 025; HB 004; HB 024; HB 010; and HB 002 have latex production each 9800; 8425; 7275; 6175; 4800; 3200; and 3150 g/tree/month. The selected trees of HB 002; HB 004; HB 005; HB 022 have longer stem diameter than GT 1. In addition, selected trees of HB 005; HB 004; and HB 002 have dense of bark each 15 mm, 15 mm, and 17 mm, while clones GT 1 has 6 mm.*

**Keywords:** *Hevea brasiliensis sp.*, selection, production, latex

#### PENDAHULUAN

Tanaman karet merupakan tanaman perkebunan yang sangat penting karena merupakan sumber devisa negara dan pendapatan petani. Selama tiga dekade, pengembangan karet Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Pada awal tahun 1968 areal tanaman karet baru mencapai

luas 2,2 juta ha dan pada tahun 2010 menjadi 3,4 juta ha atau meningkat menjadi 64,7%. Hampir 80% karet diusahakan oleh rakyat dan sisanya oleh perkebunan besar badan usaha milik negara/BUMN dan Swasta. Dari luasan tersebut, produksi yang dihasilkan mencapai 2,7 juta ton dengan produktivitas rata-rata sebesar 986 kg/ha/th (Ditjenbun, 2011). Beberapa faktor penyebab rendahnya rata-rata

produktivitas nasional karena masih menggunakan benih asalan; banyak tanaman karet yang telah tua atau rusak; dan serangan hama dan penyakit. Oleh karena itu akselerasi pengembangan komoditas karet perlu ditingkatkan dengan dukungan teknologi yang memadai.

Salah satu komponen teknologi yang penting dalam pengembangan karet adalah tersedianya bahan tanaman unggul. Proses pemuliaan untuk merakit klon unggul karet memerlukan waktu yang lama karena termasuk tanaman tahunan. Akan tetapi kebutuhan benih untuk program peremajaan dan perluasan dalam upaya meningkatkan produktivitas nasional terus meningkat. Pada umumnya peningkatan jumlah kebutuhan benih akan menurunkan mutu benih bila tidak menggunakan klon unggul. Untuk mengantisipasi hal tersebut, salah satu alternatif yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan identifikasi terhadap materi genetik klon unggul yang telah beradaptasi dan berkembang baik dalam waktu relatif lama. Seleksi klon unggul yang ditanam berasal dari biji akan diperoleh klon unggul baru yang lebih baik dari tetuanya seperti produksi, keseragaman tanaman dibanding yang berasal dari tanaman asalan atau biji.

Pada saat ini pelepasan varietas unggul masih bersifat nasional dan belum mempertimbangkan kesesuaian lingkungan dan agroekologi spesifik. Keberhasilan budidaya karet ditentukan antara lain oleh tersedianya bahan tanaman unggul yang sesuai dengan kondisi agroklimat tempat penanaman. Indonesia memiliki variasi lingkungan sangat besar sehingga lingkungan tumbuh tanaman karet sangat bervariasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya variasi dan potensi khusus dari suatu wilayah yang dapat dimanfaatkan secara baik. Untuk mendukung percepatan pelepasan varietas unggul dan memenuhi kebutuhan benih yang memiliki potensi produksi serta pertumbuhan tanaman yang seragam perlu dilakukan identifikasi yang meliputi karakterisasi sifat morfologi dan evaluasi potensi hasil serta mutu dari klon karet di wilayah agroekologi tanaman karet yang

akan dikembangkan dan dibudidayakan oleh masyarakat secara luas.

Pemuliaan yang didasarkan pada lingkungan spesifik dilakukan untuk menghasilkan varietas unggul dengan mengeksploitasi pengaruh *G x E repeatable*, melalui dua pendekatan (Atlin *et al.*, 2001), yaitu: 1) Eksploitasi adaptasi lokal, lingkungan marginal lebih beragam dibandingkan dengan lingkungan optimum sehingga memerlukan varietas yang memiliki adaptasi lebih spesifik pada lingkungan target. Varietas hasil seleksi pada lingkungan lokal, umumnya lebih baik penampilannya pada lingkungan tersebut (target) dibandingkan varietas yang dikembangkan untuk lingkungan dengan daya adaptasi luas; 2) Eksploitasi adaptasi spesifik, untuk pemuliaan dengan tujuan memperoleh varietas/genotipe yang toleran terhadap lingkungan spesifik, maka lebih dibutuhkan lingkungan yang sesuai dengan tujuan pemuliaan dan seleksinya dibantu oleh petani setempat.

Penelitian ini dapat mengungkap akibat dari menggunakan biji asalan terhadap produksi serta bagaimana dapat memanfaatkan keragaman genetik yang ada dari pertanaman karet asal biji untuk diperoleh klon produksi tinggi dan mutu yang baik.

## BAHAN DAN METODE

Seleksi dilakukan di perkebunan karet rakyat di Lampung Utara, pada pertanaman karet yang berasal dari biji (*seedling*) atau karet alam, berumur lebih dari 13 tahun terhadap produksi lateks yang tinggi. Penelitian dilakukan dari Januari sampai dengan Desember 2013.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan penarikan sampel secara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel secara sengaja dengan pertimbangan pohon yang terpilih diduga memiliki produksi lateks tinggi. Pertanaman karet asal biji yang diseleksi seluas 2 hektar, jumlah tanaman sebanyak 1200 pohon, kemudian diseleksi 30 pohon yang diduga memiliki produksi lateks tinggi. Pohon terpilih diberi tanda dan diamati

produksi lateksnya selama 15 kali sadap dalam satu bulan. Penyadapan dilakukan dengan interval 1-2 hari sekali. Pengamatan agronomik dilakukan terhadap karakter diameter batang, ketebalan kulit sadap, panjang daun, lebar daun, luas daun dan panjang tangkai daun. Karakter yang diamati dianalisa statistik meliputi rata-rata, standar deviasi dan koefisien keragaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil seleksi dari 30 pohon terpilih, memberikan produksi lateks antara 334-9800 g/pohon, sedangkan varietas/klon GT 1 hasil okulasi dengan umur yang sama memiliki produksi lateks rata-rata 1575 g/pohon. Nomor pohon HB 005 memiliki potensi produksi lateks yang tinggi yaitu sebanyak 9800 g/pohon/bulan (Tabel 1). Dibanding GT 1 hasil okulasi sebagai pembanding dengan umur yang sama memberikan potensi produksi lateks sebanyak 1575 g/pohon/bulan. Kemudian disusul oleh nomor pohon HB 022 dan HB 025 masing-masing memiliki potensi produksi lateks 8425 g/pohon/bulan dan 7275 g/pohon/bulan. Nomor pohon HB 004, HB 024, HB 010 dan HB 002 masing-masing memberikan potensi produksi lateks 6175 g/pohon/bulan; 4800 g/pohon/bulan; 3200 g/pohon/bulan; dan 3150 g/pohon/bulan. Tujuh nomor pohon yang memiliki produksi lateks tinggi dibanding dengan GT 1 okulasi memiliki harapan dapat memperbaiki potensi produksi klon GT 1 yang telah ada dimasa yang akan datang. Variasi produksi lateks dari satu pohon ke pohon lain sangat besar karena terjadi segregasi biji asalan. Rata-rata produksi lateks persatuan luas asal *seedling*/asalan dari penelitian di lapang hanya 518 kg/ha/tahun atau 30% dibandingkan dengan menggunakan bibit yang bermutu dengan rata-rata produktivitas di lapang 1442-1792 kg/ha/tahun (Ilahang *et. al.*, 2008).

Penggunaan bibit unggul merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usaha perkebunan (Hadad dan Ferry, 2011). Sebagian kecil tanaman karet asal *seedling* memiliki potensi produksi lateks yang lebih tinggi dibanding klon GT 1 hasil okulasi. Variasi

potensi produksi yang sangat tinggi ini dapat dimanfaatkan untuk seleksi pohon-pohon tertentu yang memiliki potensi produksi lateks tinggi untuk menjadi klon baru yang memiliki produksi lebih tinggi dari klon asalnya. Karakter produksi lateks dari 30 nomor pohon induk terpilih memiliki koefisien keragaman sebesar 109,9%. Koefisien keragaman yang sangat besar ini sangat mungkin untuk diseleksi karakter produksi lateksnya untuk memperoleh bahan tanaman yang memiliki produksi lateks lebih tinggi dari rata-rata produksi benih asalan. Pemilihan pohon-pohon yang memiliki potensi produksi lateks tinggi dapat menjadi sumber bahan tanaman yang lebih seragam dan memiliki potensi produksi tinggi, daripada benih asalan serta diperoleh klon harapan baru. Pada tanaman karet uji adaptasi atau observasi tetap merupakan persyaratan dalam proses pengujian untuk pelepasan varietas. Namun demikian, apabila terdapat calon klon yang telah memperlihatkan keunggulannya secara nyata di pertanaman, maka dapat dilepas sebagai klon unggul baru berdasarkan uji observasi. Adanya interaksi antara genotipe dengan lingkungan pada karet menyebabkan penampilan dari suatu genotipe akan berbeda. Untuk itu perlu dikembangkan varietas/klon unggul menurut ekologi setempat untuk dapat mengoptimalkan potensi produksi. Pengumpulan genotipe melalui observasi, dapat diperoleh jenis-jenis unggul baru untuk mendapatkan benih bermutu tinggi. Menurut Parlevleit (1979) dengan diperolehnya beberapa varietas unggul baru regional akan menambah kapasitas penyanggaan (*buffering capacity*) terhadap berbagai cekaman biotik dan abiotik. Klon harapan baru yang diperoleh melalui uji adaptasi di beberapa lokasi dengan pembanding klon yang telah dilepas dimasa yang akan datang diharapkan menjadi klon baru untuk dilepas menjadi klon unggul.

Pertanaman karet yang mendesak perlu diremajakan, dan jumlah tanaman karet yang tidak produktif cukup luas yaitu mencapai 400.000 ha (sekitar 12% dari total areal) (Ditjenbun, 2007). Bila jumlah tanaman karet rusak/tua dalam satu tahun bertambah 3%, sedangkan kegiatan peremajaan karet rata-rata

sebesar hanya 2% maka jumlah tanaman karet rusak/tua akan bertambah 1% per tahun. Sehingga peremajaan karet akan membutuhkan benih unggul karet sebanyak 307 juta bibit dalam 3 tahun kedepan (Lasminingsih dan Oktovia, 2008). Adopsi petani dalam penggunaan bahan tanaman dari klon unggul karet relatif masih rendah yaitu antara 42,9-53,5% dengan perkembangan pertahun antara 3,1-4,3%, bahkan masih ditemukan yang menggunakan tanaman *seedling* (Fajar, 1988). Beberapa peneliti lain melaporkan adopsi bahan tanaman unggul karet oleh petani rata-rata masih mencapai 60% (Ditjenbun, 2007; Supriadi dan Sianturi, 1986). Kebutuhan bibit unggul karet untuk peremajaan dan perluasan areal semakin banyak, apabila tidak diimbangi dengan ketersediaan benih unggul yang bermutu akan menimbulkan penggunaan benih dengan kualitas asalan. Beberapa faktor yang menyebabkan petani masih menggunakan benih karet asalan, adalah: 1). Adanya kesenjangan antara permintaan dengan ketersediaan benih unggul bermutu; 2). Keterbatasan persediaan entres sebagai klon batang atas yang unggul; 3). Perbedaan harga benih unggul dengan benih asalan yang umumnya lebih murah; 4). Terjadi pemalsuan dokumen sehingga benih asalan mempunyai label unggul, dan 5). Kurangnya pengetahuan pengguna mengenai manfaat penggunaan benih unggul bermutu termasuk ciri fisik benih unggul (Boerhendhy, 2009).

Kebutuhan benih unggul bermutu sampai beberapa tahun yang akan datang belum bisa terpenuhi, sedangkan kebutuhan benih yang bermutu sangat mendesak. Maka pohon-pohon terpilih yang memiliki potensi produksi lateks tinggi dari pertanaman asal bibit asalan dipetani dapat digunakan sebagai alternatif penyediaan pohon entres produksi tinggi untuk bibit okulasi pada pertanaman karet rakyat daripada menggunakan bibit asalan. Penggunaan bibit asalan untuk batang bawah maupun batang entres tidak dianjurkan karena keragamannya sangat besar, sehingga pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan produksi sangat bervariasi (Amypalupy, 1984). Keberhasilan pengembangan usaha tani karet secara swadaya sangat ditentukan oleh

ketersediaan bibit karet di dekat lokasi pengembangan. Revitalisasi kebun-kebun entres yang berada di sentra-sentra pembibitan di sekitar lokasi kebun karet petani merupakan salah satu upaya untuk menyediakan bibit karet unggul bermutu di dekat areal pengembangan. Pelaksanaan pengelolaan/pembangunan kebun entres dapat dilakukan oleh kelompok atau perangkat desa dan PPL (Hendratno, 1992). Dengan cara ini kebutuhan benih yang memiliki produksi lateks tinggi dapat terpenuhi, sehingga dapat meningkatkan produksi karet rakyat yang masih menggunakan bibit asalan dan belum mampu membeli klon-klon unggul yang dianjurkan.

Baihaki (2004) menyatakan untuk menemukan varietas unggul baru diperlukan waktu yang lama. Oleh karena itu, perlu diarahkan pada penggunaan varietas unggul spesifik lokasi yang secara nyata telah menunjukkan potensinya. Pada saat ini pelepasan varietas unggul masih bersifat nasional dan belum mempertimbangkan kesesuaian lingkungan dan agroekologi yang spesifik. Keberhasilan budidaya karet antara lain ditentukan oleh tersedianya bahan tanaman unggul yang sesuai dengan kondisi agroklimat tempat penanaman. Karakter lingkaran batang pohon karet asal biji memiliki pertumbuhan yang berbeda dengan pohon karet hasil okulasi. Bentuk batang karet asal biji akan membesar di bagian pangkal batang dan bagian atasnya akan mengecil serta memiliki batang sadap beragam mencapai lebih 6 meter. Sedangkan tanaman karet hasil okulasi memiliki batang sama besar pada pangkal batang sambungan dengan batang bagian yang lebih atasnya/silindris dan pada bagian sambungan antara batang atas dan bawah terdapat pembengkakan batang yang disebut kaki gajah. Diameter batang 30 pohon karet yang terseleksi antara 81 cm sampai 158 cm, dibandingkan dengan klon GT1 dengan umur yang sama memiliki diameter batang 120 cm. Pohon terpilih HB 005 dan HB 022 memiliki diameter batang lebih besar dari diameter batang klon GT 1 okulasi yaitu masing-masing 153 cm dan 145 cm. Pohon terpilih HB 025; HB 004; dan HB 010 memiliki diameter batang relatif sama dengan klon GT 1

hasil okulasi yaitu masing-masing 117 cm; 118 cm dan 117 cm. Diameter batang dapat dipilih untuk klon yang memiliki potensi produksi lateks tinggi dan penghasil batang karet. Pohon terpilih produksi lateks tinggi dan lingkaran batang karet terpilih dapat dilihat pada gambar 1 dan 2.

Karakter ketebalan kulit batang karet pada pohon terpilih antara 5-17 mm. Ketebalan kulit pada pohon karet asal biji cenderung lebih tebal dibanding pohon karet hasil okulasi seperti pada klon GT 1 hasil okulasi memiliki tebal kulit sadap hanya 6 mm. Pohon terpilih HB 005 dan HB 004 memiliki tebal kulit sadap yang lebih tebal yaitu masing-masing 15 mm. Pohon terpilih HB 002 memiliki tebal kulit paling tebal yaitu 17 mm (Tabel 1).

Pohon terpilih HB 002 memiliki karakter panjang daun, lebar dan luas daun yang lebih panjang dibanding dengan pembandingan yaitu masing-masing 27,9 cm; 8,8 cm dan 115,6 cm<sup>2</sup>, sedangkan pembandingan klon GT 1 hasil okulasi masing-masing 13,8 cm, 4,4 cm

dan 40 cm<sup>2</sup> (Tabel 2). Pohon HB 002 termasuk memiliki pertumbuhan yang jagur dan memiliki potensi produksi lateks lebih tinggi dibanding klon GT 1 yaitu 3150 g/pohon/bulan. Pohon terpilih HB 025 memiliki panjang daun, lebar daun dan luas daun yang relatif sama dengan pembandingan klon GT 1 okulasi yaitu masing-masing 14,9 cm; 5,4 cm dan 53,7 cm<sup>2</sup>, dan memiliki produksi lateks 7175 g/pohon/bulan. Pohon terpilih HB 005 dan HB 022 memiliki panjang daun, lebar dan luas daun yang lebih lebar dibanding GT 1 okulasi yaitu masing-masing 18 cm, 6,8 cm, dan 80,6 cm<sup>2</sup>; 21,3 cm, 7,6 cm dan 99,3 cm<sup>2</sup> dan memiliki potensi produksi lateks masing-masing 9800 g/pohon/tahun dan 8425 g/pohon/bulan. Pohon terpilih HB 004 memiliki panjang daun dan luas daun lebih kecil dibanding pembandingan GT1 hasil okulasi yaitu 10,4 cm dan 38,7 cm<sup>2</sup> dan potensi produksi lateks 4800 g/pohon/bulan.

Tabel 1. Produksi lateks, lingkaran batang dan tebal kulit hasil seleksi pohon karet asal *seedling*, di Lampung Utara.

No.	Pohon Karet Terpilih	Produksi Lateks (g)	Lingkar Batang (cm)	Tebal Kulit (mm)
1.	HB 001	410	158	10
2.	HB 002	3150	126	17
3.	HB 003	1690	97	15
4.	HB 004	6175	118	15
5.	HB 005	9800	153	15
6.	HB 006	435	91	5
7.	HB 007	1925	98	5
8.	HB 008	1025	85	10
9.	HB 009	875	92	10
10.	HB 010	3200	117	8
11.	HB 011	1050	80	8
12.	HB 012	1525	152	6
13.	HB 013	525	101	6
14.	HB 014	2125	121	10
15.	HB 015	825	77	10
16.	HB 016	334	81	10
17.	HB 017	1100	86	6
18.	HB 018	1625	85	5
19.	HB 019	700	100	10
20.	HB 020	360	99	8
21.	HB 021	8425	145	10
22.	HB 022	1725	106	7
23.	HB 023	4800	101	10
24.	HB 024	7275	117	10
25.	HB 025	2850	90	7
26.	HB 026	1200	97	10

27.	HB 027	1325	98	10
28.	HB 028	800	90	5
29.	HB 029	645	123	5
30.	HB 030	420	122	8
31.	GT 1 okulasi	1575	120	6
	Rata-rata	2254,6	107,3	8,9
	Standard deviasi	2475,9	22,4	3,2
	CV(KK)	109,8	20,9	36,1



Gambar 1. Pohon terpilih produksi latek tinggi



Gambar 2. Lingkaran batang karet terpilih

Tabel 2. Karakteristik panjang daun, lebar daun, luas daun pada 30 nomor pohon karet terpilih asal seedling, di Lampung Utara.

No.	Pohon Karet Terpilih	Panjang Daun (cm)	Lebar Daun (cm)	Luas Daun (cm <sup>2</sup> )	Panjang tangkai daun(cm)
1.	HB 001	20,8	7,2	88,7	24
2.	HB 002	27,9	8,8	115,6	22,3
3.	HB 003	35,6	8,3	128,6	15
4.	HB 004	10,4	5,4	38,7	11
5.	HB 005	18,3	6,8	80,6	21,3
6.	HB 006	17,3	6,3	63,8	14,4
7.	HB 007	22,4	7,1	77,9	15,4
8.	HB 008	12,2	5,0	40,7	16
9.	HB 009	14,5	4,8	40,5	18,5
10.	HB 010	19,9	14,9	68,8	14,5
11.	HB 011	16,6	6,9	76,8	13,0
12.	HB 012	16,8	5,8	57,6	15
13.	HB 013	19,1	7,5	84,4	15,2
14.	HB 014	19,2	8,6	99,7	14,0
15.	HB 015	17,7	7,3	75,9	13,2
16.	HB 016	16,6	6,8	77,9	19
17.	HB 017	19,9	11,8	151,7	14,5
18.	HB 018	14,7	12,2	48,7	12
19.	HB 019	18,2	6,5	60,3	14,0
20.	HB 020	16,4	6,9	66,3	13
21.	HB 021	13,1	6,4	53,5	20
22.	HB 022	21,3	7,6	99,3	17
23.	HB 023	17,0	6,8	80,5	14,8
24.	HB 024	16,9	6,4	63,8	14,2
25.	HB 025	14,9	5,4	53,7	23,3
26.	HB 026	15,6	6,8	70,2	15,3

27.	HB 027	18,3	7,8	95,9	31,5
28.	HB 028	16,5	6,7	73,2	23
29.	HB 029	18,2	6,4	62,8	17,2
30.	HB 030	15,7	5,6	60,0	19
31.	GT 1 okulasi	13,8	4,4	40,0	15
	Rata-rata	17,9	7,3	74,1	16,9
	Standar deviasi	4,6	2,2	25,9	4,4
	CV(KK)	25,9	30,3	35,0	25,9

Pohon terpilih memiliki panjang tangkai daun bervariasi antara 11-1,5 cm, dibanding GT 1 hasil okulasi memiliki panjang tangkai daun 15 cm. Pohon terpilih HB 005; HB 022; dan HB 025 memiliki panjang tangkai daun lebih panjang dari pembandingan GT 1 hasil okulasi yaitu masing-masing 21,3 cm; 17 cm; dan 23,3 cm (Tabel 2). Pohon terpilih HB 004; HB 024; dan HB 010 memiliki panjang tangkai daun relatif lebih pendek dari pembandingan klon GT 1.

## KESIMPULAN

Hasil seleksi karet asal biji di Lampung Utara diperoleh 7 nomor pohon karet yang memiliki potensi produksi lateks lebih tinggi dibandingkan GT 1 hasil okulasi., yaitu HB 005; HB 022; HB 025; HB 004; HB 024; HB 010; dan HB 002. Masing- masing nomor tersebut memberikan produksi lateks 9800 g/pohon/bulan; 8425 g/pohon/bulan; 7275 g/pohon/bulan; 6175 g/pohon/bulan; 4800 g/pohon/bulan; 3200 g/pohon/bulan; dan 3150 g/pohon/bulan sedangkan GT 1 hasil okulasi 1575 g/pohon/bulan.

Nomor pohon terseleksi HB 002; HB 004; HB 005; HB 022 memiliki lingkar batang tanaman lebih lebar dan produksi lateks tinggi dibanding GT 1 hasil okulasi. Nomor pohon terseleksi HB 005; HB 004; dan HB 002 memiliki tebal kulit batang karet masing-masing 15 mm; 15 mm dan 17 mm, sedangkan pembandingan GT 1 hasil okulasi memiliki tebal kulit 6 mm.

## DAFTAR PUSTAKA

Amypalupy, K. 1984. Observasi kebun karet hasil okulasi pada biji sapuan. Buletin Perkebunan Rakyat. 1(1):5-7.

Atlin, G.N., M. Cooper, dan Å. Bjørnstad. 2001. A comparison of formal and participatory breeding approaches using selection theory. *Euphytica* 122: 463-475.

Baihaki, A. 2004. Mengantisipasi persaingan dalam menuju swasembada varietas unggul. Simposium Peripi. Balitro, 5-7 Agustus. 17 hal.

Boerhendhy, I. 2009. Awas bibit palsu dalam peremajaan karet rakyat. *Warta Litbang*. 31(3) : 8-11.

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2007. Road Map Karet (*Hevea brasiliensis* Sp.). Departemen Pertanian, Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta. 64 hal.

Direktorat Jenderal Perkebunan, 2011. Karet. Kementerian Pertanian. 85 hal.

Fajar, U. 1988. Partisipasi pekebun dalam penggunaan bahan tanaman unggul okulasi. *Buletin Perkebunan Rakyat*. 4(2):19-24.

Hadad, M.E.A dan Y Ferry. 2011. Pengembangan Industri benih jambu mete. Sirkuler. *Teknologi Tanaman Rempah dan Industri*. 22 hal.

Hendratno, S. 1992. Analisis pendahuluan pembangunan kebun entres dalam upaya pengembangan karet rakyat di propinsi Jambi. *Lateks*. 7(1): 9 – 15.

Ilahang, Laxman Joshi, Ratna Akiefnawati, Budi, Gede Wibawa dan Eric Penot. 2008. Keragaan tanaman karet klonal dan semaian pada kondisi wanatani berbasis karet di Kalimantan Barat dan Jambi. *Warta Perkebunan* 27(1):25-34

- Lasminingsih, M dan F. Oktavia. 2008. Mutu bahan tanaman karet dan sosialisasi SNI –RSNI bibit karet. *Warta Perkebunan*. 27(1): 35 – 49.
- Supriadi, M dan Sianturi, M. 1986. Adopsi dan kemampuan petani karet dalam penggunaan bahan tanaman klon unggul di Sumatera Selatan. *Lateks*. 1(2):12-14.
- Parlevleit, J.E. 1979. Disease resistance in plant and its consequences for breeding. *In*: K.J. Frey (Ed.). *Plant Breeding II*. The Iowa State Univ. Press., USA.